

Khutbah Jum'at: Kala Doa Tak Kunjung Dikabulkan

Penulis: Haidar Fathin (Mahasantri Ma'had Aly An-Nuur)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَالِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، فَقَالَ
اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ
يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

وَقَالَ تَعَالَى، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

وَقَالَ النَّبِيُّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ،
وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ
أَمَّا بَعْدُ.

Khutbah Pertama

Jama'ah hadirin sidang Shalat Jum'at yang dimuliakan oleh Allah جل جلاله.

Marilah kita awali khutbah pada hari yang mulia ini dengan bersyukur kepada Allah جل جلاله, Rabb yang Maha Mendengar, Rabb yang Maha Mengabulkan segala doa bagi seluruh hamba yang mau berdoa kepada-Nya.

Dia Maha Mengetahui dengan apa yang terbaik bagi diri kita, bahkan Dia lebih tahu tentang keadaan diri kita dibanding kita sendiri.

Setiap apa yang Allah جل جلاله tetapkan, pasti tersimpan hikmah dan pelajaran bagi mereka yang mau merenungkannya.

Dia lah Allah, Dzat yang tidak akan pernah mengkhianati hamba yang mau berserah diri dan yakin kepada ketentuan-Nya.

Shalawat serta salam mari senantiasa kita gemakan kepada *sayyidul anbiya' wal mursalin*, pemimpinnya para Nabi dan juga Rasul, yaitu Nabiullah Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Dengan perantara risalah yang beliau bawa, umat manusia tidak lagi kehilangan tempat berharap atas segala harapan yang mereka dambakan.

Manusia menjadi mengenal Allah جل جلاله, Dzat yang kepada-Nya lah segala harapan disandarkan dan diserahkan.

Tidak ada harapan yang menjadi sia-sia, dan tidak ada keinginan yang berujung hampa, karena Dia lah Rabb yang Maha Kuasa atas segalanya.

Tak lupa, kami selaku khatib, mewasiatkan kepada diri kami pribadi, dan umumnya kepada para jama'ah sekalian, mari senantiasa kita perbaiki kualitas serta kuantitas ketakwaan kita kepada Allah جل جلاله.

Takwa adalah bekal terbaik yang akan kita bawa ketika menghadap Allah جل جلاله. Takwa lah yang menjadi penentu derajat seorang hamba di sisi

Allah, ketika segala apa yang kita punya tak lagi bernilai dan memberikan manfaat apa-apa.

Jama'ah hadirin sidang Shalat Jum'at yang dimuliakan oleh Allah ^{جل}جلاله.

Di dalam kitab *Madarijus Salikin*, Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah menyitir perkataan yang diucapkan oleh sahabat Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*

إِنِّي لَا أَحْمِلُ هَمَّ الْإِجَابَةِ، وَلَكِنْ أَحْمِلُ هَمَّ الدُّعَاءِ، فَإِذَا أُلْهِمْتُ
الدُّعَاءَ عَلِمْتُ أَنَّ الْإِجَابَةَ مَعَهُ.

“Sesungguhnya aku tidak mengkhawatirkan tentang terkabulnya doa, melainkan aku mengkhawatirkan tentang doa itu sendiri. Maka, apabila aku diilhami untuk berdoa, aku yakin bahwa terkabulnya doa itu turut bersamanya.”

Perkataan beliau ini mencerminkan kuatnya keyakinan seorang Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* terhadap doa-doa yang ia panjatkan.

Beliau sangat yakin dengan janji dari Allah ^{جل}جلاله, bahwa Allah pasti akan mengabulkan setiap doa yang dipanjatkan oleh para hambanya. Tidak

peduli cepat atau lambat, tapi pasti doa itu akan dikabulkan selama kita mau untuk berdoa.

Ma'asyiral muslimin, jama'ah jum'at rahimakumullah.

Keyakinan kuat seperti Umar itulah yang seharusnya kita usahakan untuk miliki. Namun selain keyakinan, kita juga harus memahami, bahwa terkabulnya doa tidak harus selamanya berwujud sebagaimana apa yang kita inginkan.

Allah جل جلاله lebih mengerti apa yang terbaik bagi diri kita, dan apapun ketetapan yang telah Allah berikan, semuanya itu baik. Hanya saja, sudut pandang manusia yang terkadang menilai bahwa itu adalah sebuah ketetapan yang tidak baik.

Allah جل جلاله tidaklah pernah menzalimi hamba-hamba-Nya. Allah جل جلاله senantiasa memberikan apa yang kita butuhkan, dan bukan sekedar dari apa yang kita inginkan.

Sebab apa yang kita inginkan mungkin mengandung keburukan, tapi apa yang Allah inginkan, sudah pasti akan mengandung banyak

sekali kebaikan, selama kita mau berprasangka baik kepada-Nya.

Ketika berdoa, ada beberapa kemungkinan jawaban dari Allah جل جلاله.

Ada kalanya doa itu mungkin akan langsung dikabulkan, atau mungkin akan ditangguhkan, atau mungkin juga, doa itu akan dijadikan sebagai sarana penghapusan bagi dosa-dosa di dalam diri kita, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Nabi صلى الله عليه وسلم.

Selain tiga kemungkinan ini, Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah ta'ala* juga menambahkan satu kemungkinan lain: jika doa yang diminta tidak mengandung kebaikan secara keseluruhan, maka Allah جل جلاله akan memberikan ganti yang jauh lebih baik dari apa yang diminta.

Ma'asyiral muslimin, jama'ah jum'at rahimakumullah.

Harapan di dalam berdoa telah kita upayakan, dan memahami bagaimana bentuk terkabulnya juga telah kita ketahui bersama.

Namun, ada satu hal yang juga patut untuk diperhatikan, yaitu sikap atau perilaku diri kita yang menjadikan doa-doa itu menjadi sulit untuk dikabulkan.

Bisa jadi, kita sudah berdoa tak kenal henti, tetapi hasil juga tak kunjung didapati. Berdoa tak pernah reda, tapi jawaban langit tak kunjung bersua.

Oleh karena itu, ada baiknya, kita juga mencari apa saja sarana atau wasilah yang bisa mengantarkan kepada terkabulnya sebuah doa.

Pada kesempatan khutbah berbahagia ini, khatib akan menyampaikan tentang dua sikap yang selayaknya bisa kita perhatikan di dalam berdoa, agar doa-doa yang dipanjatkan bisa segera dikabulkan oleh Allah ^{جل}جلاله.

Jama'ah hadirin sidang Shalat Jum'at yang dimuliakan oleh Allah ^{جل}جلاله.

Hal pertama yang harus diperhatikan, hendaknya kita tidak tergesa-gesa di dalam berdoa dan meminta.

Pada sebuah hadits riwayat sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ، وَمَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْإِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُولُ: لَقَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ

“Doa seorang hamba akan senantiasa dikabulkan, selama dia tidak berdoa untuk suatu perbuatan dosa (kemaksiatan) atau untuk memutuskan silaturahmi, dan selama dia tidak tergesa-gesa.”

Kemudian ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan tergesa-gesa?"

Beliau menjawab, "*Yaitu ketika ia berkata, 'Aku sudah berdoa, dan aku sudah berdoa, tetapi tidak juga dikabulkan,' lalu ia merasa putus asa dan meninggalkan doanya.*" (HR. Muslim, no. 2735)

Ma'asyiral muslimin, jama'ah jum'at rahimakumullah.

Selama di dalam doa tidak terkandung unsur-unsur yang menimbulkan kemaksiatan di sisi Allah, dan selama doa itu tidak dimaksudkan untuk memutus tali kekerabatan, maka doa seorang hamba akan senantiasa dikabulkan oleh Allah جل جلاله.

Lebih khusus lagi, di dalam kalimat terakhir, Nabi صلى الله عليه وسلم melarang kita untuk tergesa-gesa di dalam berdoa, yaitu dengan meninggalkan harapan terkabulnya doa yang sedang kita panjatkan.

Di antara kisah yang bisa kita teladani, adalah kisah Nabi Zakaria *'alaihissalam*, yang tak kenal putus asa di dalam berdoa meminta keturunan.

Dengan sabar dan penuh kepasrahan, ia selalu berdoa agar dikabulkan, meski belum ada tanda-tanda doa yang ia panjatkan akan terkabul.

Bukan satu hari, bukan satu bulan, tapi tahun demi tahun ia terus berbisik dan berdoa kepada Allah جل جلاله, meski harapan secara akal manusia telah pupus.

Hingga pada suatu hari, Allah ﷻ menjawab doa beliau dengan sebuah berita, bahwa ia akan dikaruniai seorang anak, sedangkan beliau ketika itu sudah masuk usia tua, dan istri beliau adalah wanita tua yang mandul.

Selain Nabi Zakaria *'alaihissalam*, kita juga ingat kisah yang tak kalah nilai keteladanannya, yaitu kisah Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, yang diabadikan di dalam surat Al-Baqarah ayat ke-129.

Ia berdoa agar Allah ﷻ mengutus kepada anak keturunannya seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan mengajarkan agama Islam, serta mensucikan jiwa-jiwa mereka.

Akan tetapi, doa tersebut tidaklah seketika langsung dikabulkan oleh Allah ﷻ. Baru setelah Nabi Ibrahim *'alaihissalam* wafat, sekitar 3200 tahun sesudahnya, melalui turunnya surat Al-Jumu'ah ayat yang ke-2.

Allah memberi kabar, bahwa doa beliau telah diijabah oleh Allah ﷻ, yaitu dengan diutusnya Muhammad ﷺ sebagai Nabi sekaligus Rasul

yang diutus oleh Allah kepada anak keturunannya.

Kedua kisah ini memiliki satu hikmah yang sama, yaitu, jangan pernah putus asa di dalam berdoa lantaran doa itu tak kunjung dikabulkan.

Bukan berarti Allah tidak berkenan mengijabahi doa yang diminta, tapi Allah menangguhkannya, karena Dia ingin memberikan kebaikan yang lebih paripurna pada waktu yang telah ditentukan.

Ma'asyiral muslimin, jama'ah jum'at rahimakumullah.

Kemudian hal **kedua**, yang juga perlu kita perhatikan, adalah perihal status kehalalan dari rezeki yang kita dapatkan.

Sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ di dalam hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda

“Sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang

mukmin sebagaimana Dia telah memerintahkan kepada para rasul.

Allah berfirman, {Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh} (QS. Al-Mu'minun: 51), dan Dia juga berfirman, {Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian} (QS. Al-Baqarah: 172).

Kemudian, Rasulullah menyebutkan seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, dalam keadaan rambutnya kusut dan badannya berdebu.

Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit sambil berdoa, 'Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku!' Padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia kenyang dari sesuatu yang haram. Maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?.'"
(HR. Muslim no. 1015)

Telah jelas dari hadits tersebut, bahwa makanan, minuman, atau pakaian yang haram,

bisa menjadi penghalang terkabulnya sebuah doa, meski doa tersebut layak dikabulkan.

Sebagaimana disebutkan di dalam hadits Nabi صلى الله عليه وسلم yang lain, yang artinya, “*Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci, dan tidak menerima sedekah dari hasil ghulul (pengkhianatan).*”

Ini menunjukkan, bahwa sesuatu yang haram tidak akan diterima oleh Allah جل جلاله. Bahkan, betapa pun mulianya amalan bersedekah, ia juga tidak akan diterima jika harta yang disedekahkan adalah harta yang didapatkan dari cara yang haram.

Ma’asyiral muslimin, jama’ah jum’at rahimakumullah.

Oleh karena itu, mari kita bersama-sama memperhatikan sikap atau perilaku kita di dalam berdoa. Karena, selain memberikan harapan di setiap doa dipanjatkan serta memahami bagaimana bentuk-bentuk doa itu dikabulkan, kita juga harus mengoreksi, sebenarnya sikap apa, atau perilaku apa yang menjadikan

doa-doa kita sulit untuk dikabulkan oleh Allah
جل
جلاله .

Dan setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu menghindari doa yang tergesa-gesa, dan juga selalu menjaga status kehalalan rezeki.

Dengan ini, semoga Allah جلّ جلاله mengilhamkan kepada kita kemudahan untuk senantiasa berdoa kepada-Nya, sebagaimana keyakinan sahabat Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anhu*, selama kita mau berdoa, maka, keterkabulan doa juga akan senantiasa mengiringinya.
Aamiin ya Rabbal ‘Aalamiin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ
وَلَكُمْ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ.

فِيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ: اتَّقُوا اللَّهَ فَإِنَّ تَقْوَاهُ أَفْضَلُ مُكْتَسَبٍ.

***Ma'asyiral muslimin jamaah Jum'at
rahimakumullah.***

Pada khutbah yang kedua ini, mari kita bersama-sama melantunkan doa kepada Allah جل جلاله, semoga dengan doa yang kita panjatkan, Allah جل جلاله berkenan untuk segera mengabulkan setiap doa-doa yang kita langitkan.

Karena hanya kepada-Nya lah kita berharap, dan hanya kepada-Nya lah semua akan kembali.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ لَا تَدَعْ لَنَا ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ، وَلَا دِينًا
إِلَّا قَضَيْتَهُ، وَلَا حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا قَضَيْتَهَا
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ
نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِكَ، اللَّهُمَّ انصُرْ
الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِكَ، اللَّهُمَّ انصُرْ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِكَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ